

IMPLEMENTASI PROGRAM *ROOTS* INDONESIA DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SMKN 1 REJOTANGAN KABUPATEN TULUNGAGUNG

Maya Adelina Istighfaria

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), mayaaadelina93@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, dan mengidentifikasi hambatan dalam implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori implementasi kebijakan George C. Edward III. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling/Guru Fasilitator, siswa agen perubahan, dan beberapa perwakilan siswa dari kelas X, XI, XII SMKN 1 Rejotangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (1) Pemilihan fasilitator guru, (2) Pelatihan fasilitator guru, (3) Survei awal dan pemilihan siswa sebagai agen perubahan, (4) Pelatihan siswa agen perubahan, (5) Aksi siswa agen perubahan dan fasilitator guru, (6) Aksi berbasis siswa yang meliputi sosialisasi, deklarasi, kampanye anti-*bullying*, dan pentas seni dan karya. Hambatan dalam pelaksanaan program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan meliputi sulitnya regenerasi fasilitator guru, keterbatasan interaksi dengan pelaksana, keraguan orang tua terhadap peran siswa sebagai agen perubahan, kesulitan dalam mengatur jadwal pelatihan, rendahnya kesadaran siswa akan bahaya *bullying*, serta keterbatasan sumber daya finansial untuk mendukung kebutuhan program.

Kata kunci: Implementasi, Program *Roots* Indonesia, Perilaku *Bullying*.

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Indonesian roots program at SMKN 1 Rejotangan, Tulungagung Regency, and identify obstacles in implementing the Indonesian roots program at SMKN 1 Rejotangan, Tulungagung Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The theory used in this research is George C. Edward III's theory of policy implementation. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. The informants in this research consisted of the Principal, Deputy Head of Student Affairs, Counseling Guidance Teacher/Facilitator Teacher, change agent students, and several student representatives from classes X, XI, XII of SMKN 1 Rejotangan. The data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained in this research indicate that the implementation of the Indonesian roots program at SMKN 1 Rejotangan consists of several stages, namely (1) Selection of teacher facilitators, (2) Training of teacher facilitators, (3) Initial survey and selection of students as agents of change, (4) Training for students as agents of change, (5) Actions for students as agents of change and teacher facilitators, (6) Student-based actions which include outreach, declarations, anti-bullying campaigns, and art and work performances. Obstacles in implementing the Indonesian roots program at SMKN 1 Rejotangan include the difficulty of regenerating teacher facilitators, limited interaction with implementers, parents' doubts about the role of students as agents of change, difficulties in arranging training schedules, low student awareness of the dangers of bullying, and limited financial resources for support program needs.

Keywords: Implementation, *Roots* Indonesia Program, *Bullying* Behavior.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki komitmen kuat terhadap penerapan prinsip-prinsip hukum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai negara hukum, Indonesia menempatkan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai landasan utama dalam mengatur segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk perlindungan hak-hak asasi manusia, yang di dalamnya mencakup hak-hak anak.

Dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, ditegaskan bahwa tujuan utama pembentukan Negara Republik Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia

berkomitmen untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak, yang merupakan generasi penerus bangsa. Hal ini tertuang dalam Pasal 28B Ayat (2) UUD NRI Tahun 1945, yang secara tegas menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (<https://peraturan.bpk.go.id>).

Pendidikan formal memiliki peranan yang penting dalam pengembangannya potensi dan pembentukan pola pikir dan karakter yang positif pada anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman, nyaman, kondusif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, standar proses pendidikan diatur secara rinci dalam berbagai regulasi, termasuk diantaranya adalah Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Pasal 12 Ayat (2) poin a dari regulasi ini menekankan bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman, dan bebas dari perundungan atau *bullying* (Permendikbudristek, 2022).

Namun demikian, realitas yang ada di lapangan sering kali menunjukkan bahwa tujuan ideal tersebut masih jauh dari tercapai. Kasus-kasus perundungan di sekolah masih sering terjadi dan menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat luas. Perilaku *bullying* atau perundungan di sekolah merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi sebuah permasalahan dan tantangan yang sangat serius dalam dunia pendidikan di Indonesia karena selain berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan perkembangan mental (psikologis) anak juga dapat mengancam kesejahteraan dan keselamatan peserta didik. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum sepenuhnya berhasil dalam mengontrol perilaku peserta didik (Larozza, 2023). Sehingga hal ini memerlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk segera melakukan upaya pencegahan dan penanganan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan sebuah perilaku yang tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua Pancasila yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Sila ini menegaskan bahwa setiap manusia wajib menghormati harkat dan martabat orang lain tanpa

membedakan fisik, suku, bangsa, ras, agama, atau golongan. Perilaku *bullying* jelas melanggar prinsip ini karena pelaku *bullying* seringkali memperlakukan korban dengan cara yang tidak manusiawi, hanya karena perbedaan fisik, latar belakang, atau karakteristik lain yang seharusnya tidak dijadikan alasan untuk melakukan penindasan (Sari, H, N, et al., 2022).

Firmansyah (dalam Andryawan, 2023) mengatakan bahwa ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying*, diantaranya yakni dari aspek keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sosial maupun pengaruh media digital massa. Misalnya, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, ketidakharmonisan keluarga, dan hubungan yang buruk antara orang tua dan anak dapat menjadi faktor yang mendorong seorang anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, tekanan dari teman sebaya atau kelompok sosial tertentu juga seringkali menjadi alasan mengapa seorang siswa melakukan perundungan, demi mendapatkan penerimaan atau pengakuan dari kelompok tersebut. Di sisi lain, kurangnya sikap tenggang rasa antar teman, rendahnya kontrol dari guru, serta kurangnya pemahaman mengenai bahaya *bullying* juga menjadi pemicu maraknya kasus *bullying* di sekolah.

Berdasarkan data dari *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam hal kekerasan terhadap anak di sekolah dengan persentase sebesar 84% (Handayani N. F., & Lisnawati., 2018). Data ini menunjukkan bahwa *bullying* menjadi permasalahan yang serius di Indonesia karena selain mengancam kesejahteraan dan keselamatan anak, tetapi juga mencoreng citra sistem pendidikan nasional. Selain itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa antara tahun 2011 hingga 2017, terdapat sekitar 26 ribu kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* di Indonesia telah berada di taraf yang sangat memprihatinkan dan membutuhkan intervensi yang lebih efektif dari pemerintah dan pihak sekolah (Abdillah, M. H., dkk., 2020).

Di kota Surabaya, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak, termasuk *bullying*, juga masih marak terjadi. Data dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 96 kasus kekerasan terhadap anak di Surabaya, di mana 37% di antaranya adalah kasus *bullying* di sekolah (Aziz, M. 2022. [Memorandum.co.id](https://memorandum.co.id). 01 Desember 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* di sekolah tidak hanya terjadi di daerah-daerah terpencil, tetapi juga di kota-kota besar yang seharusnya memiliki fasilitas dan sistem pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan data yang diinput oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada bulan Januari 2024, tercatat 633 kasus kekerasan di wilayah Provinsi Jawa Timur (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>). Dari angka tersebut terdiri dari kasus yang terjadi di lingkup rumah tangga, tempat kerja, lembaga pendidikan kilat, sekolah, fasilitas umum, dan lainnya. Dilihat dari semakin bertambahnya jumlah kasus kekerasan di Provinsi Jawa Timur tahun 2024, menunjukkan bahwa kasus kekerasan terutama *bullying* di sekolah pada wilayah Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari satuan pendidikan yakni pihak sekolah untuk segera melakukan upaya pencegahan dan penanganan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Maraknya kasus perundungan di Indonesia memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Sebagai respon terhadap masalah ini, Kemendikbudristek telah menerbitkan beberapa regulasi, salah satunya adalah Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta mencegah dan menangani tindak kekerasan, termasuk perundungan di sekolah. Namun, meskipun regulasi ini telah diterbitkan, masih terdapat banyak hal yang perlu dijelaskan dan diperbaiki agar implementasinya di lapangan dapat berjalan lebih efektif.

Selanjutnya sebagai upaya untuk menyempurnakan regulasi tersebut, pada tahun 2023 Kemendikbudristek merilis Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini merupakan hasil dari evaluasi dan penyempurnaan terhadap peraturan sebelumnya, dengan penambahan rincian mengenai sasaran, definisi, tim dan satuan tugas, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 juga mengkategorikan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk kekerasan, yang mencakup kekerasan fisik, psikis, *verbal*, *non-verbal*, serta kekerasan melalui media teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2023).

Pada studi pendahuluan, didapatkan hasil wawancara dari beberapa siswa mengenai perilaku *bullying* di SMKN 1 Rejotangan menunjukkan bahwa tidak terdapat *bullying* yang ekstrem (secara fisik) di sekolah tersebut, namun *bullying* yang seringkali dianggap “biasa”, seperti menjadikan fisik teman sebagai bahan candaan, mengejek

nama orang tua, mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya masih sering terjadi (Wawancara: Senin, 29 Januari 2024). Hal ini sejalan dengan penjelasan salah satu guru SMKN 1 Rejotangan yakni Ibu Hari, beliau menyampaikan bahwa selama mengajar di SMKN 1 Rejotangan belum pernah menemui *bullying* yang tergolong berat seperti hingga melakukan kekerasan fisik, namun *bullying* dalam bentuk verbal seperti mengeluarkan kata-kata kasar, mengejek, dan mengolok-olok temannya itu masih sering terjadi meskipun tidak bertujuan untuk *membully* namun seringkali membuat temannya merasa terganggu dan tidak nyaman (Wawancara: Rabu, 7 Februari 2024). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pihak sekolah perlu untuk segera mengambil langkah atau menyusun strategi melalui penerapan program anti-*bullying* yang efektif dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengatasi terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bermoral, beretika, dan menghormati hak-hak orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menerapkan program-program anti-*bullying* di sekolah. Program ini harus melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya. Guru sebagai pemeran utama dalam proses pendidikan, memiliki peran kunci dalam implementasi program anti-*bullying*. Guru harus diberikan edukasi mengenai *bullying* untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, memahami cara menangani kasus *bullying*, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif bagi semua siswa (Varghese dan B. Burton, 2023).

Menindaklanjuti semakin maraknya kasus *bullying* dan kekerasan di Indonesia dan untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah, Kemendikbudristek bekerja sama dengan UNICEF mengembangkan program *roots* Indonesia. Program *roots* Indonesia merupakan program pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah. Program ini merujuk kepada guru sebagai fasilitator dan siswa-siswa terpilih sebagai agen perubahan yang bertugas untuk memberikan contoh perilaku baik dan menciptakan iklim positif di lingkungan sekolah. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan bebas dari perilaku *bullying* (Kemendikbudristek, 2021).

Program ini merupakan adaptasi dari program yang telah berhasil diimplementasikan di Amerika Serikat, yang

mampu menurunkan angka kasus *bullying* hingga 30% dalam satu tahun (Paluck, et al., 2016). Selanjutnya pada tahun 2017 pertama kali diimplementasikan di Indonesia dan diujicobakan di tingkat SMP di Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan. Dari hasil evaluasi, ujicoba program *roots* dikatakan telah berjalan dengan cukup baik, hal ini dibuktikan oleh data yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan kasus *bullying* hingga 29,6% setelah pelaksanaan program. Melihat perubahan positif dari penerapan program *roots* ini, kemudian pada tahun 2021 Kemendikbudristek menjalin kerjasama dengan pihak UNICEF Indonesia untuk melaksanakan program pencegahan dan penanganan *bullying* dan kekerasan berbasis sekolah melalui penerapan program *roots* Indonesia kepada lebih dari 574 SMP Penggerak, 382 SMA Penggerak, dan 881 SMK Pusat Keunggulan. Sementara pada tahun 2022, program *roots* diterapkan di 1.848 SMP, 1.765 SMA, dan 1.944 SMK (Devi, K. J. F., dkk., 2023).

Salah satu sekolah di Kabupaten Tulungagung yang ikut menerapkan program *roots* Indonesia adalah SMKN 1 Rejotangan. Program ini telah berjalan di SMKN 1 Rejotangan sejak tahun pelajaran 2021/2022. Kepala Sekolah SMKN 1 Rejotangan Masrur Hanafi melalui Waka Humas Sodikin mengatakan, program *roots* Indonesia merupakan program bagi sekolah anti *bullying*, dalam program ini terdapat 2 fasilitator guru dan 30 siswa yang ditunjuk sebagai agen perubahan. Waka Humas SMKN 1 Rejotangan, Sodikin juga menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi terjadinya *bullying* di sekolah, SMKN 1 Rejotangan sudah mempunyai 2 fasilitator guru yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mendapatkan materi-materi tentang *bullying* yang kemudian disampaikan kepada seluruh siswa SMKN 1 Rejotangan terutama kepada 30 siswa agen perubahan untuk dilaksanakan dengan memberikan contoh berperilaku baik kepada siswa lainnya serta menebarkan kebaikan untuk menciptakan iklim positif di SMKN 1 Rejotangan. Dalam pelaksanaannya, program *roots* juga berkolaborasi dengan P5BK (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja) (Forum Nusantara, 12 Oktober 2021).

Implementasi program *roots* di Indonesia tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan guru, orang tua bahkan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Djoekardi (dalam Hidayat, I, et al., 2024) mengatakan bahwa pemberdayaan anak dan upaya pencegahan atau penanganan *bullying* perlu menjadi fokus utama dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan menunjang perkembangan psikososial yang sehat bagi generasi mendatang. Melalui pemahaman yang mendalam terkait masalah ini, diharapkan dapat mendorong suatu aksi

atau tindakan nyata dan kolaboratif dari seluruh pihak guna melindungi anak dari tindakan *bullying*.

Peran serta orang tua juga sangat krusial dalam mendukung anak-anak mereka untuk menghadapi *bullying*. Dalam hal ini, sekolah dapat berkolaborasi dengan komite sekolah atau paguyuban orang tua siswa untuk mengadakan seminar atau workshop yang membahas isu *bullying* dan cara-cara penanganannya. Lebih lanjut, penting untuk menciptakan kebijakan yang lebih tegas terkait penanganan *bullying* di sekolah. Meskipun Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 sudah memberikan landasan hukum yang jelas, pelaksanaan dan penegakan kebijakan ini masih memerlukan pengawasan yang ketat. Pemerintah harus memastikan bahwa setiap sekolah memiliki prosedur yang jelas dan terstruktur untuk menangani kasus *bullying*, serta memberikan sanksi yang tegas kepada pelaku *bullying*. Selain itu, dukungan psikologis bagi korban *bullying* juga harus diprioritaskan agar mereka dapat pulih dari trauma dan melanjutkan proses belajar dengan baik.

Pemahaman mengenai *bullying* perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, baik dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi *bullying* sejak dini. Selain itu, penguatan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan di sekolah-sekolah. Secara keseluruhan, upaya untuk mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak Indonesia secara optimal, baik dari segi akademis maupun emosional. Hanya dengan cara ini, kita dapat mewujudkan cita-cita pendidikan nasional yang bukan hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III. George C. Edward III dalam (Herabudin, 2016) mengatakan bahwa tahapan implementasi merupakan tahap antara penyusunan kebijakan dan hasil atau efektivitas kebijakan. Menurut George C. Edward III terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yakni komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Teori implementasi kebijakan George C. Edward III digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan (1) Implementasi program

roots Indonesia dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung dan (2) mengidentifikasi hambatan dalam implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena, objek atau lingkungan sosial sasaran penelitian yang terangkum dalam tulisan naratif. Artinya, data dan fakta penelitian dikumpulkan oleh peneliti dirangkai dalam bentuk kata atau gambar. Objek yang ada pada penelitian adalah objek alamiah yang bersifat apa adanya tanpa ada manipulasi oleh peneliti, sehingga tidak akan merubah keadaan ketika memasuki objek, dan ketika meninggalkan objek (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi program *roots* Indonesia dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung dan mengidentifikasi hambatan dalam implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pendalaman fenomena yang kompleks, memahami perspektif subjek, dan menggali makna di balik data. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan program dalam konteks nyata, meliputi latar belakang, pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan program. Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Negeri 1 Rejotangan, tepatnya di Jalan Raya Buntaran, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 66293. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan yang dilakukan dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan antara lain adalah (1) mengetahui tentang latar belakang dan kondisi SMKN 1 Rejotangan (2) telah mengabdikan di SMKN 1 Rejotangan selama minimal tiga tahun (3) memahami karakter siswa SMKN 1 Rejotangan. Sehingga peneliti memutuskan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru BK, Guru yang terpilih sebagai fasilitator penerapan program *roots*, Siswa yang terpilih sebagai agen perubahan, dan Beberapa perwakilan siswa dari kelas X, XI dan XII SMKN 1 Rejotangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke sekolah (SMKN 1 Rejotangan) mengamati secara langsung kondisi, aktivitas atau kegiatan-kegiatan diadakan sekolah dalam rangka

mengatasi perilaku *bullying*. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai perilaku peserta didik SMKN 1 Rejotangan, bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di SMKN 1 Rejotangan, bagaimana hubungan antara guru dengan peserta didik, bagaimana pelaksanaan program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan. Wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai implementasi program *roots* Indonesia dalam mengatasi perilaku *bullying* serta hambatan dalam implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Dokumentasi dalam penelitian ini diambil pada saat wawancara dengan beberapa informan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam langkah reduksi data, data disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Data yang dirangkum kemudian disajikan secara terstruktur untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan, kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi program di SMKN 1 Rejotangan dan kontribusinya terhadap literatur pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Implementasi Program *Roots* Indonesia dalam Mengatasi *Bullying* di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Implementasi Program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung telah berlangsung sejak tahun 2021, dengan melibatkan sekitar 1.800 siswa dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk SMP, SMA Sekolah Penggerak, dan SMK Pusat Keunggulan. SMKN 1 Rejotangan sebagai salah satu Sekolah Pusat Keunggulan ditunjuk untuk menerapkan program *roots* Indonesia, yang berfokus pada pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di sekolah. Program ini bertujuan membangun iklim sekolah yang aman dengan melibatkan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai agen perubahan, yang bertugas memberikan contoh dan menyebarkan perilaku positif di kalangan siswa lain serta menciptakan iklim positif di sekolah.

Hasil wawancara dengan berbagai pihak di SMKN 1 Rejotangan menunjukkan keselarasan pandangan mengenai esensi dan tujuan Program *roots* Indonesia. Bapak Masrur Hanafi selaku Kepala Sekolah, menggarisbawahi bahwa program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dengan

mengikutsertakan peran guru dan siswa dalam upaya bersama menciptakan iklim positif (Wawancara, 2 Januari 2024). Pendapat serupa disampaikan oleh Waka Humas, Bapak Sodikin, yang menekankan pentingnya peran siswa sebagai agen perubahan dalam mencegah dan menangani kekerasan di kalangan teman sebaya (Wawancara, 3 Juni 2024). Ibu Atik selaku Guru Bimbingan Konseling sekaligus guru fasilitator, menambahkan bahwa program ini dirancang untuk mencegah dan menangani *bullying* di sekolah, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai agen perubahan. Selanjutnya Via selaku siswa agen perubahan, memperkuat pernyataan ini dengan menyebutkan bahwa program ini bertujuan menciptakan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying* dan kekerasan (Wawancara, 4 Juni 2024).

Pelaksanaan program di SMKN 1 Rejotangan diawali dengan pemilihan fasilitator guru. Tahap ini dimulai dengan sosialisasi program kepada Kepala Sekolah, yang kemudian menunjuk dua guru sebagai fasilitator. Meskipun terdapat pedoman khusus dalam pemilihan fasilitator, Kepala Sekolah, Bapak Masrur Hanafi, lebih memilih untuk menunjuk guru berdasarkan penilaiannya sendiri. Guru yang dipilih, Bu Atik dan Bu Erni dari bagian Bimbingan Konseling, dianggap memiliki pemahaman yang baik terkait permasalahan siswa, khususnya *bullying*, dan dinilai mampu menjalankan program dengan baik. Meskipun kedua guru tersebut belum berpengalaman sebagai pembina kegiatan siswa, mereka menganggap penunjukan ini sebagai kesempatan untuk belajar dan menambah pengalaman.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemilihan guru fasilitator Program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan dilakukan berdasarkan penunjukan langsung oleh Kepala Sekolah, dengan fokus pada guru yang memiliki pengetahuan tentang *bullying*, kompeten dalam penyampaian materi, serta berpengalaman dalam menangani masalah siswa. Penunjukan ini dianggap berhasil dalam mendukung pelaksanaan Program *roots* Indonesia di sekolah tersebut, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti pedoman resmi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program *roots* Indonesia dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMKN 1 Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Program ini telah diterapkan di sekolah sejak tahun 2021 sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Program *roots* Indonesia berfokus pada pencegahan dan penanganan *bullying* dengan melibatkan peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai agen perubahan. Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak terkait, ditemukan beberapa tahapan penting dalam pelaksanaan program ini.

Pertama, pemilihan guru fasilitator dilakukan oleh Kepala Sekolah SMKN 1 Rejotangan. Meskipun tidak sepenuhnya mengacu pada pedoman resmi, pemilihan ini dilakukan berdasarkan penilaian Kepala Sekolah terhadap guru yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menangani permasalahan siswa, khususnya terkait *bullying*. Dua guru Bimbingan Konseling (BK), yaitu Ibu Atik dan Ibu Erni, ditunjuk sebagai fasilitator karena dianggap mampu menjalankan program dengan baik.

Kedua, sebelum program dilaksanakan, guru fasilitator mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Puspeka Kemdikbud dan UNICEF. Pelatihan ini memberikan panduan tentang mekanisme pelaksanaan program *roots* Indonesia serta cara mengintegrasikan program ini dengan kegiatan ekstrakurikuler atau P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Budaya Kerja). Di SMKN 1 Rejotangan, program *roots* dikolaborasikan dengan P5BK, mengingat tema *bullying* yang relevan dalam P5.

Ketiga, survei awal dilakukan untuk mengetahui tingkat *bullying* di sekolah. Berdasarkan hasil survei, dilakukan pemilihan siswa sebagai agen perubahan melalui *polling* online. Setiap kelas mengajukan satu nama siswa yang dianggap dapat menjadi teladan, dan 30 siswa dengan suara terbanyak dari kelas X, XI, dan XII dipilih sebagai agen perubahan. Agen perubahan ini berperan penting dalam menyebarkan perilaku positif dan menjadi contoh bagi siswa lainnya.

Keempat, siswa yang terpilih sebagai agen perubahan menjalani pelatihan selama 10 pertemuan. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk *soft skills* mereka, seperti kemampuan kepemimpinan, komunikasi yang efektif, dan cara menangani konflik. Selain itu, mereka juga dibekali dengan pengetahuan tentang langkah-langkah yang harus diambil ketika menemukan tindakan *bullying* di sekolah, termasuk melaporkannya kepada guru BK atau fasilitator. Dalam upaya mencegah dan menangani *bullying* di SMKN 1 Rejotangan, siswa agen perubahan memainkan peran krusial. Mereka tidak hanya memberikan contoh perilaku positif tetapi juga berperan aktif dalam melaporkan dan menindaklanjuti kasus *bullying*. Salah satu contoh aksi siswa agen perubahan adalah ketika Reta melaporkan tindakan *bullying* yang ditemui di kelasnya kepada Guru Bimbingan Konseling (BK). Reta menjelaskan bahwa dia awalnya menganggap tindakan tersebut sebagai bercanda, tetapi setelah situasi memburuk, dia melaporkan masalah tersebut kepada pihak sekolah (Wawancara, 10 Juni 2024). Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Ibu Atik, yang mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami *bullying* sering kali dilaporkan oleh agen perubahan kepada guru BK setelah berusaha mengatasi sendiri masalah tersebut (Wawancara, 10 Juni 2024). Hal ini menunjukkan bahwa

agen perubahan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dengan melaporkan kasus-kasus *bullying* dan memberikan dukungan kepada korban.

Dimas, seorang agen perubahan, juga melaporkan kejadian *bullying* dan menindaklanjutinya dengan melaporkan ke guru BK (Wawancara, 10 Juni 2024). Guru BK, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Erni, berperan dalam menangani laporan dengan memberikan konseling, nasehat, dan tindakan disipliner jika diperlukan (Wawancara, 10 Juni 2024). Kerja sama antara siswa agen perubahan dan guru fasilitator terbukti efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah, dengan siswa bertindak sebagai pelapor dan guru sebagai penindaklanjutan. Program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan melibatkan beberapa kegiatan berbasis siswa yang bertujuan untuk mengatasi dan mencegah *bullying*, termasuk sosialisasi anti-*bullying*, deklarasi anti-*bullying*, dan kampanye anti-*bullying*.

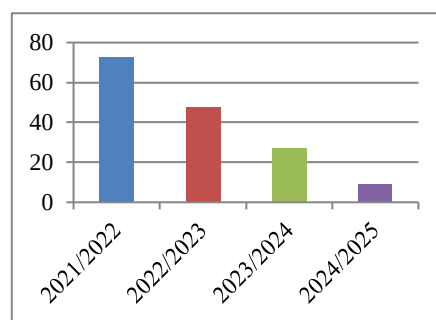
Sosialisasi anti-*bullying* merupakan salah satu kegiatan utama dalam program *roots* Indonesia, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai jenis-jenis *bullying*, bahaya, dampak, serta cara mencegahnya. Ibu Atik menjelaskan bahwa sosialisasi ini dilakukan oleh guru BK dan fasilitator, serta melibatkan aparat setempat untuk memperkuat pesan-pesan anti-*bullying* (Wawancara, 3 Juni 2024). Sosialisasi ini juga mencakup himbauan untuk menjauhi perilaku *bullying* dan melaporkan jika terjadi tindakan *bullying* (Wawancara, 2 Januari 2024). Dokumentasi sosialisasi menunjukkan bahwa kegiatan ini melibatkan seluruh siswa dengan antusias, dengan sesi kuis dan *role-playing* untuk mengajarkan tindakan yang benar dalam menghadapi *bullying*.

Deklarasi anti-*bullying* merupakan bentuk komitmen resmi dari seluruh warga sekolah untuk menolak *bullying*. Kegiatan ini melibatkan pembacaan komitmen anti-*bullying* dan penandatanganan petisi oleh seluruh siswa dan staf sekolah. Bapak Masrur Hanafi menyatakan bahwa deklarasi ini menunjukkan tekad seluruh warga sekolah untuk mencegah dan menolak kekerasan dan *bullying* (Wawancara, 2 Januari 2024). Ibu Erni juga menambahkan bahwa kegiatan ini mempertegas komitmen sekolah untuk membangun lingkungan yang bebas dari *bullying* (Wawancara, 4 Juni 2024). Revan, seorang siswa, menyebutkan bahwa deklarasi anti-*bullying* membuatnya merasa lebih aman dan percaya diri di sekolah (Wawancara, 3 Juni 2024).

Kampanye anti-*bullying* melalui poster merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam mendesain dan memposting poster bertema stop *bullying*. Ibu Atik mengungkapkan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif *bullying* dan mengajak mereka untuk menghindari perilaku tersebut

(Wawancara, 3 Juni 2024). Bapak Sodikin menambahkan bahwa poster-poster ini juga dipasang di media sosial untuk memperluas jangkauan pesan anti-*bullying* (Wawancara, 3 Juni 2024). Ibu Erni menjelaskan bahwa kampanye ini membantu siswa memahami pentingnya berperilaku baik dan menjadi acuan dalam bertindak (Wawancara, 4 Juni 2024). Dokumentasi menunjukkan bahwa poster-poster ini tidak hanya dipajang di sekolah tetapi juga diposting di media sosial, memperluas jangkauan pesan anti-*bullying* dan memberikan pengingat tentang pentingnya menghindari *bullying*.

Gambar 1. Data Kasus *Bullying* di SMKN 1 Rejotangan



Berdasarkan gambar 1. menjelaskan bahwa implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap penurunan kasus *bullying*. Sejak program ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 dengan 73 kasus, jumlah kasus *bullying* mengalami penurunan secara konsisten menjadi 48 kasus pada tahun ajaran 2022/2023, 27 kasus pada tahun ajaran 2023/2024, dan mencapai 9 kasus pada tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan data sementara. Penurunan yang konsisten ini mengindikasikan efektivitas program dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah tersebut. Menurut wawancara dengan Bapak Masrur Hanafi dan Bapak Sodikin, program *roots* Indonesia telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*, serta memfasilitasi mereka untuk melaporkan tindakan *bullying* dengan lebih berani. Ibu Atik dan Ibu Erni juga mengungkapkan bahwa siswa kini lebih proaktif dalam melaporkan *bullying*, menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman yang positif. Program ini dinyatakan efektif karena berhasil memfasilitasi siswa dalam menyampaikan ketidaknyamanan mereka dan mengurangi tindakan *bullying* secara signifikan.

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah kesulitan dalam pemilihan dan regenerasi fasilitator guru, yang menghambat kelancaran implementasi program karena tidak semua guru memahami teknis pelaksanaan. Pelatihan fasilitator guru yang dilakukan secara *online* menambah tantangan dengan keterbatasan interaksi dan pemahaman

materi serta masalah koneksi jaringan yang tidak stabil. Dalam hal pemilihan dan pelatihan siswa agen perubahan, terdapat keraguan dari orang tua mengenai potensi gangguan pada konsentrasi belajar anak dan risiko menjadi korban *bullying*. Selain itu, pelatihan agen perubahan seringkali tertunda dan memerlukan pengulangan materi, yang mengurangi efektivitas pelatihan. Hambatan lainnya termasuk kurangnya kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* dan minimnya respon terhadap tindakan *bullying*, serta keterbatasan dana yang menghambat pelaksanaan acara besar seperti *Roots Day*. Meskipun program *roots* Indonesia telah memberikan dampak positif, perbaikan dalam struktur program dan dukungan finansial dapat lebih meningkatkan keberhasilan program di masa depan.

Pembahasan

Implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan merupakan bagian dari upaya strategis dalam menangani dan mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Sejak tahun 2021, SMKN 1 Rejotangan telah menerapkan program ini sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang mengarah pada transformasi sekolah dan pencapaian visi pendidikan nasional. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan secara mendalam mengenai pelaksanaan program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan, hasil yang dicapai, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan terdapat beberapa tahapan pelaksanaan yakni:

Pertama, pemilihan fasilitator guru merupakan langkah awal yang krusial dalam implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan. Proses ini dilakukan melalui penunjukan langsung oleh Kepala Sekolah, dengan pertimbangan utama adalah pengetahuan guru tentang *bullying*, kompetensi dalam menyampaikan materi, serta pengalaman dalam menangani permasalahan siswa. Hal ini penting karena fasilitator guru harus mampu mengelola pelaksanaan program dengan baik dan memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa.

Kedua, setelah pemilihan, guru fasilitator mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Puspeka dan *UNICEF*. Pelatihan ini bertujuan untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan program *roots* Indonesia dengan pemahaman yang mendalam tentang tahapan dan mekanisme program. Pada tahap ini, guru fasilitator juga diarahkan untuk mengintegrasikan program dengan kegiatan ekstrakurikuler atau P5, yang pada SMKN 1 Rejotangan dikolaborasikan dengan P5BK. Kolaborasi ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak program dengan

mengaitkannya dengan aktivitas yang sudah ada di sekolah.

Ketiga, pemilihan siswa agen perubahan, yang dilakukan melalui *polling* dengan formulir *online*. Proses ini melibatkan perwakilan siswa dari setiap kelas untuk memilih siswa yang dianggap paling berpengaruh sebagai agen perubahan. Dari *polling* tersebut, terpilih 30 siswa yang menjadi agen perubahan, terdiri dari 10 siswa per angkatan. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria siswa yang dapat menjadi teladan dan panutan bagi teman-temannya, sehingga diharapkan mereka dapat mempengaruhi perilaku siswa lainnya secara positif.

Keempat, siswa agen perubahan kemudian menjalani pelatihan secara intensif yang mencakup 10 pertemuan dengan berbagai agenda dan materi. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk *soft skills* pada siswa, sehingga mereka dapat menjadi *role model* yang efektif. Materi pelatihan meliputi teknik komunikasi, pengelolaan konflik, dan strategi untuk menyebarkan perilaku positif di kalangan teman-temannya.

Kelima, aksi siswa agen perubahan dan fasilitator guru. Pada tahap ini siswa agen perubahan bersama guru fasilitator melakukan pengawasan dan penanganan kasus *bullying* di sekolah. Agen perubahan bertanggung jawab untuk melaporkan tindakan *bullying* yang mereka temui, sementara guru fasilitator menangani kasus tersebut dan memberikan sanksi kepada pelaku untuk mencegah terulangnya tindakan serupa.

Keenam, aksi berbasis siswa atau *roots day* merupakan puncak dari pelaksanaan program *roots* Indonesia. Acara ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi anti-*bullying*, deklarasi anti-*bullying*, kampanye melalui poster, serta pentas seni dan karya siswa. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang *bullying*, deklarasi bertujuan untuk menunjukkan komitmen menolak *bullying*, dan kampanye melalui poster diharapkan dapat memperluas wawasan siswa. Sedangkan pentas seni dan karya merupakan dan karya siswa yang dikolaborasikan dengan program P5BK. Melalui kegiatan pentas seni dan karya ini siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Sehingga siswa tidak hanya berprestasi namun juga memiliki karakter dan perilaku yang baik terhadap guru, teman, maupun orang lain. Selain itu, adanya kegiatan ini dapat membangun rasa persatuan dalam keberagaman.

Evaluasi merupakan tahap penting untuk menilai efektivitas program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan Kepala Sekolah, guru fasilitator, dan siswa agen perubahan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui dampak dari program, apakah program

berhasil mengurangi tindakan *bullying*, dan untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul selama implementasi. Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa program Roots Indonesia di SMKN 1 Rejotangan berhasil meminimalisir kasus *bullying*. Penurunan kasus *bullying* dan peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan dengan baik.

Implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan telah berjalan dengan baik namun bisa dikatakan belum berjalan optimal karena masih terdapat hambatan selama pelaksanaan program. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan yang paling menonjol dalam implementasi program *roots* di SMKN 1 Rejotangan yakni hambatan dalam implementasi program *roots* ini diantaranya yakni sulitnya regenerasi fasilitator guru, terbatasnya interaksi dengan pihak pelaksana, adanya keraguan dari orang tua mengenai peran sebagai agen perubahan, sulitnya mengatur jadwal pelatihan agen perubahan, kurangnya kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying*, sumber daya finansial atau sumber dana yang belum maksimal dalam hal pemenuhan kebutuhan program.

Pertama, salah satu tantangan utama dalam implementasi program adalah regenerasi fasilitator guru. Karena program ini memerlukan guru dengan pengetahuan dan kompetensi khusus, sulit untuk menemukan pengganti yang sesuai ketika fasilitator guru yang ada tidak dapat melanjutkan peran mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kontinuitas dan kualitas pelaksanaan program. Kedua, terbatasnya interaksi dengan pihak pelaksana program, seperti Puspeka dan *UNICEF*, juga menjadi tantangan. Koordinasi yang kurang baik dapat menghambat pemahaman dan penerapan program di tingkat sekolah. Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara harapan pelaksana dan pelaksanaan di lapangan.

Ketiga, adanya keraguan dari orang tua mengenai peran siswa sebagai agen perubahan juga menjadi hambatan. Orang tua mungkin merasa khawatir mengenai tanggung jawab tambahan yang diberikan kepada anak mereka. Keempat, kesulitan mengatur pelatihan agen perubahan. Pelatihan agen perubahan seringkali tertunda dan memerlukan pengulangan materi, yang mengurangi efektivitas pelatihan. Kelima, kurangnya kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying* dapat mengurangi efektivitas program. Sosialisasi dan edukasi yang kurang memadai dapat menghambat pemahaman siswa tentang pentingnya menghindari tindakan *bullying*.

Keenam, keterbatasan sumber daya finansial. sumber daya finansial juga menjadi salah satu hambatan utama. Dana yang tersedia melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS)

sering kali tidak mencukupi untuk mendukung seluruh kegiatan dalam program, terutama untuk acara puncak seperti *Roots Day*. Keterbatasan dana dapat mengurangi kualitas dan cakupan kegiatan yang dilakukan, serta menghambat keberhasilan program secara keseluruhan.

Dalam menganalisis implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan, teori implementasi kebijakan George C. Edward III dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program. Teori ini mencakup empat variabel utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Pertama, komunikasi yang efektif adalah kunci dalam implementasi kebijakan. Di SMKN 1 Rejotangan, alur komunikasi dimulai dari koordinasi antara UNICEF, Kemendikbudristek, dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Komunikasi yang jelas dan konsisten antara fasilitator guru, siswa agen perubahan, dan siswa umum menunjukkan bahwa implementasi program dapat berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal komunikasi antara pihak pelaksana program dan sekolah.

Kedua, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta finansial memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi. SMKN 1 Rejotangan telah memilih guru fasilitator dengan kriteria yang sesuai, namun tantangan muncul dalam hal regenerasi fasilitator guru dan keterbatasan dana. Sumber daya sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai, namun sumber daya finansial yang terbatas menghambat pelaksanaan beberapa kegiatan penting dalam program.

Ketiga, disposisi atau sikap pelaksana menunjukkan bahwa Kepala Sekolah dan seluruh pihak sekolah memiliki sikap positif dan komitmen terhadap program. Dukungan penuh dari pihak sekolah dan partisipasi siswa dalam kegiatan program menunjukkan bahwa disposisi dalam implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan cukup baik. Komitmen ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan program.

Keempat, struktur birokrasi di SMKN 1 Rejotangan menunjukkan adanya tim pelaksana yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru fasilitator, dan siswa agen perubahan. Meskipun belum ada struktur organisasi resmi, tim pelaksana telah berupaya menjalankan tugas mereka sesuai dengan pedoman program. Koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang terlibat mendukung kelancaran implementasi program, namun pembuatan struktur organisasi yang lebih formal dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program.

Implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan telah menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi perilaku *bullying*. Program ini berhasil

menurunkan kasus *bullying* dan meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying*. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti regenerasi fasilitator guru, keterbatasan sumber daya finansial, dan kesadaran siswa. Rekomendasi untuk perbaikan meliputi: (1) menyusun rencana pelatihan berkelanjutan dan identifikasi calon fasilitator baru untuk menjaga kontinuitas program, (2) memperbaiki komunikasi antara pihak pelaksana program dan sekolah untuk memastikan pemahaman yang lebih baik tentang pedoman program, (3) mencari sumber dana tambahan atau cara lain untuk mendukung kegiatan dalam program, (4) meningkatkan upaya sosialisasi dan edukasi kepada siswa dan orang tua untuk memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pencegahan *bullying*. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program *roots* Indonesia dapat semakin efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* dan mendukung perkembangan positif siswa di SMKN 1 Rejotangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung, dapat disimpulkan bahwa program ini telah diimplementasikan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi: (1) pemilihan fasilitator guru, (2) pelatihan fasilitator, (3) survei awal dan pemilihan siswa agen perubahan, (4) pelatihan agen perubahan, (5) aksi siswa agen perubahan dan fasilitator guru, serta (6) aksi berbasis siswa yang meliputi sosialisasi, deklarasi, dan kampanye anti *bullying*, serta pentas seni dan karya.

Program ini bertujuan untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dengan melibatkan seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, orang tua dan masyarakat. Namun, selama pelaksanaan program, terdapat beberapa hambatan yang muncul, seperti: (1) kesulitan dalam regenerasi fasilitator guru, (2) terbatasnya interaksi dengan pihak pelaksana program, (3) keraguan orang tua mengenai peran siswa sebagai agen perubahan, (4) kesulitan dalam mengatur jadwal pelatihan, (5) kurangnya kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*, serta (6) keterbatasan sumber daya finansial. Hambatan-hambatan ini menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi program *roots* Indonesia di SMKN 1 Rejotangan yaitu pihak sekolah perlu memperkuat struktur birokrasi pelaksana program

guna memastikan kelancaran dan kontinuitas implementasi. Selain itu, diharapkan diadakan kegiatan *parenting* atau konseling orang tua yang meliputi sosialisasi mengenai program anti-*bullying* dan diskusi antara guru dengan orang tua untuk mencari solusi bersama terkait permasalahan anak. Dengan langkah tersebut diharapkan program dapat lebih efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. H., dkk., 2020. "Bullying on students in Indonesia". *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697-3703.

Abdussamad, Z. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.

Afiyani, Itsna., Cicih Wiarsih, dan Dhi Bramasta. 2019. "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku *Bullying* dan Solusi Untuk Mengatasinya di Sekolah". *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5 (3), 21-25. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/download/2433/1920>

Andryawan, A., Cindy Laurencia dan Maria Phoebe T. P. 2023. "Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah". *Journal of Social Science Research*, 3 (6), 2837-2850. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/6519/4617>

Aulia, B. C. N., dkk. 2023. "Implementasi Teknologi *Augmented Reality* dalam Pengenalan dan Pencegahan Perundungan Siber kepada Siswa SMP Negeri 2 Yogyakarta". *GIAT: Teknologi Untuk Masyarakat*, 2 (1), 37-46. <https://ojs.uaaj.ac.id/index.php/giat/article/download/7179/3027>

Awaludin, A. A. R., 2017. Akreditasi Sekolah sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 2(1).

Aziz, M. 2022. 563 Kasus Kekerasan Anak di Jatim, 37 Persen *Bullying* di Sekolah, (Online), (<https://memorandum.disway.id/read/60343/563-kasus-kekerasan-anak-di-jatim-37-persen-bullying-di-sekolah>, diakses 20 Mei, 2024).

Budhi, S. 2016. *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*. Banjarmasin: CV. Penerbit Artikata.

Cahyani, Arsita Wulan., dan Slamet Widodo. 2022. "Pentingnya Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Menengah". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 (1), 49-56. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jpp/article/download/424/468>

Devi, K. J. F., dkk., 2023. "*The Implementation of Roots Program in Overcoming Bullying in Schools: A Case Study in Jakarta*". *KnE Social Sciences*, 80-100. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/download/13540/21813>

Hidayat, I., et al., 2024. "Implementasi Agen Perubahan dalam Menanggulangi Kasus *Bullying* di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (2), 18-27. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/download/1424/1323>

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2021. *Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah*, (Online), ([https://smpn2klakah-lmj.sch.id/pYwK/public/ebook/Petunjuk Pelaksanaan Program Roots Indonesia.pdf](https://smpn2klakah-lmj.sch.id/pYwK/public/ebook/Petunjuk_Pelaksanaan_Program_Roots_Indonesia.pdf), diakses 28 Januari 2024).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2023. *Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023*, (Online), (https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230818_101558_2023pmkemdikbud46.pdf, diakses 20 Mei 2024).

Larozza, Zilvad., Ahmad Hariadi., dan Muhammad Sholeh. 2023. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung". *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (7), 4920-4928. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/download/1929/1999>

Mulyadi. 2015. *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta

Paluck, et al., 2016. "*Changing climates of conflict: A social network experiment in 56 schools*". *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(3), 566-571.

Sari, H. N., et al. 2022. "Perilaku *Bullying* yang Menyimpang dari Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah". *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034704&val=20674&title>

Setiowati, Arum., dan Siti Irene A. D. 2020. "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*". *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD an*, 188-196. <https://pdfs.semanticscholar.org/0d52/ae1a48f8c52f7c3097a3f7f54fe6a0d0650a.pdf>

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyatno, et al. 2021. *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Ulfatun, T., dkk. "Edukasi Anti *Bullying* Bagi Guru dan Siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo". *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4 (2), 165-169. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/download/4260/2532>

Varghese, Roshan., dan Brett A. Burton. 2023. "*Impact of PBIS on Bullying in Middle and Secondary School*". *The OHIO Journal of Teacher Education*, 37 (01). https://www.researchgate.net/profile/Brett-Burton-2/publication/371695161_NUMBER_1_The_OHIO_Journal_of_Teacher_Education_Spring_2023/links/6490963c8de7ed28ba3e1d0a/NUMBER-1-The-OHIO-Journal-of-Teacher-Education-Spring-2023.pdf#page=7